

Janji Pemeliharaan Tuhan



Yunus Ciptawilangga, MBA

JANJI PEMELIHARAAN TUHAN

Alkitab menjelaskan banyak contoh mengenai pemeliharaan Tuhan terhadap umat-Nya, antara lain:

Pemeliharaan Tuhan terhadap Elia:

Pada waktu pagi dan petang burung-burung gagak membawa roti dan daging kepadanya, dan ia minum dari sungai itu. (1 Raja-raja 17:6).

Pemeliharaan Tuhan terhadap umat Israel selama 40 tahun di padang gurun:

Empat puluh tahun lamanya Engkau memberikan mereka makan di padang gurun. Mereka tidak berkekurangan, pakaian mereka tidak rusak, dan kaki mereka tidak bengkak. (Nehemia 9:21).

Dalam Perjanjian Baru pun, Tuhan Yesus menyatakan kuasa-Nya yang berkaitan dengan pemeliharaan-Nya:

Lalu disuruh-Nya orang banyak itu duduk di rumput. Dan setelah diambil-Nya lima roti dan dua ikan itu, Yesus menengadah ke langit dan mengucap berkat, lalu memecah-mecahkan roti itu dan memberikannya kepada murid-murid-Nya, lalu murid-murid-Nya membagi-bagikannya kepada orang banyak. Dan mereka semuanya makan sampai kenyang. Kemudian orang

mengumpulkan potongan-potongan roti yang sisa, dua belas bakul penuh. Yang ikut makan kira-kira lima ribu laki-laki, tidak termasuk perempuan dan anak-anak. (Matius 14:19-21).

Bukti-bukti pemeliharaan Tuhan yang dijelaskan di atas terjadi di masa lalu. Apakah Tuhan berjanji akan memelihara anak-anak-Nya pada saat ini?

Ya, janji pemeliharaan Tuhan antara lain tercatat di Injil Matius:

*"²⁵Karena itu Aku berkata kepadamu: **Janganlah kuatir akan hidupmu**, akan apa yang hendak kamu makan atau minum, dan janganlah kuatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai. **Bukankah hidup itu lebih penting dari pada makanan dan tubuh itu lebih penting dari pada pakaian?** ²⁶Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun diberi makan oleh Bapamu yang di sorga. Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu? ²⁷Siapakah di antara kamu yang karena kekuatirannya dapat menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya? ²⁸Dan mengapa kamu kuatir akan pakaian? Perhatikanlah bunga bakung di ladang, yang tumbuh tanpa bekerja dan tanpa memintal, ²⁹namun Aku berkata kepadamu: Salomo dalam segala kemegahannyapun tidak berpakaian seindah salah satu dari bunga itu. ³⁰Jadi jika demikian Allah mendandani rumput di ladang, yang*

hari ini ada dan besok dibuang ke dalam api, tidakkah Ia akan terlebih lagi mendandani kamu, hai orang yang kurang percaya?
³¹Sebab itu janganlah kamu kuatir dan berkata: Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai? ³²Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu. ³³**Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.** ³⁴Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari." (Matius 6:25-34).

Janji pemeliharaan Tuhan di atas, dimulai dengan penjelasan agar kita tidak perlu kuatir akan kuasa Tuhan dalam memelihara kita:

"Karena itu Aku berkata kepadamu: **Janganlah kuatir** akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan atau minum, dan janganlah kuatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai. **Bukankah hidup itu lebih penting dari pada makanan dan tubuh itu lebih penting dari pada pakaian?** (Matius 6:25).

Tuhan katakan agar kita tidak perlu kuatir karena "**hidup itu lebih penting dari pada makanan**" artinya kalau Tuhan memberikan yang sedemikian berharga dan penting yaitu nafas hidup kepada

manusia dan makhluk hidup lainnya, bukankah kita juga harus percaya bahwa Tuhan akan memberikan makanan untuk memelihara ciptaan-Nya!

Manusia adalah makhluk yang paling cerdas dari semua makhluk ciptaan Tuhan lainnya karena manusia diberikan akal budi yang luar biasa oleh Tuhan. Itu sebabnya hanya manusia yang mampu menciptakan sesuatu. Dengan kemampuan tersebut manusia dapat menikmati begitu banyak kemudahan dan kenyamanan, baik dalam bidang transportasi, komunikasi maupun perangkat yang memper-mudah pekerjaan.

Kecerdasan manusia menjadi salah satu dasar berkembangnya pandangan Freethinker yang berprinsip bahwa manusia dapat melakukan apa pun yang mereka inginkan dengan kemampuan otak mereka. Saat ini Freethinker telah berkembang menjadi suatu keyakinan bahkan beberapa negara mengakuinya sebagai suatu aliran kepercayaan.

Freethinker percaya akan keberadaan Tuhan, namun mereka menganggap bahwa peran Tuhan sudah tidak dibutuhkan lagi karena segala permasalahan dan keinginan manusia dapat diselesaikan dan diwujudkan oleh manusia.

Freethinker mulai muncul ketika tercipta komputer dan terus berkembang ketika ditemukan teknologi *cloning* dan makin

berkembang saat ini ketika ditemukan dan mulai dikembangkannya *stem cell* atau sel punca.

Walaupun kemajuan teknologi demikian cepat dan luar biasa, namun sampai saat ini penulis belum mendengar ada teknologi untuk menciptakan kehidupan. Penulis belum mendengar ada temuan yang mampu memberi kehidupan pada benda yang mati atau teknologi yang mampu menghidupkan kembali makhluk yang telah mati.

Penulis juga belum mendengar ada yang mampu menciptakan benda-benda hidup, bahkan menciptakan rumput yang setiap hari diinjak-injak. Manusia bisa membuat rumput tiruan dari plastik atau bahan lain, tapi itu hanyalah benda mati, tidak dapat hidup dan berkembang. Manusia hanya mampu membudidayakan rumput yang berasal dari rumput hidup, manusia tidak bisa menciptakan kehidupan.

Kembali ke ayat di atas “*hidup itu lebih penting dari pada makanan*” menegaskan jika Tuhan mampu memberi kehidupan, sesuatu yang manusia paling cerdas atau teknologi paling canggih sekalipun tidak mampu lakukan, pastilah Tuhan mampu memberikan makanan untuk memelihara ciptaan-Nya.

Kemudian dilanjutkan “*tubuh itu lebih penting dari pada pakaian*” yang berarti jika Tuhan memberikan kita tubuh yang sedemikian indah dan rumit yang bahkan sampai saat ini masih banyak bagian tubuh yang belum diketahui fungsi dan cara

kerjanya, maka kita juga harus percaya bahwa Tuhan pasti akan memberikan kita pakaian.

Selama bertahun-tahun dunia kedokteran berusaha keras untuk menciptakan organ tubuh manusia karena kebutuhan akan pencangkokan organ tubuh sangat tinggi namun sampai saat ini mereka kesulitan mendapatkan donor organ-organ tersebut.

Mereka sangat gembira ketika beberapa ilmuwan berhasil menemukan teknologi *cloning*. Melalui teknologi tersebut mereka berharap bukan hanya dapat membuat benda hidup dari benda hidup, melainkan dapat membuat organ tubuh manusia. Akan tetapi sampai saat ini mereka masih belum mampu membuat organ tubuh yang sesuai dengan harapan mereka.

Saat ini dunia kedokteran kembali bergairah dengan ditemukannya *stem cell*, atau sel punca karena melalui rekayasa sel punca, mereka berharap dapat menciptakan organ tubuh manusia.

Dari sekian bagian tubuh manusia, maka darah adalah salah satu bagian yang sangat dibutuhkan dan diperkirakan paling mudah dibuat. Saat ini cukup banyak universitas maupun perusahaan yang melakukan riset secara besar-besaran untuk menciptakan darah manusia. Jika berhasil, maka darah buatan tersebut akan sangat membantu karena saat ini hampir seluruh dunia kekurangan persediaan darah. Dengan demikian darah

buatan tersebut akan menjadi industri yang sangat besar dan menjanjikan.

Selain diperlukan untuk transfusi, rekayasa darah buatan juga diyakini akan dapat membantu meringankan bahkan menyembuhkan beberapa penyakit. Itu sebabnya besar sekali dana dan daya yang di salurkan kepada kegiatan riset darah buatan ini.

Dari informasi yang penulis dapatkan, saat ini sudah ada universitas maupun perusahaan yang mampu membuat partikel-partikel darah seperti eritrosit, leukosit, trombosit dan sebagainya. Bahkan ada yang telah mampu membuat darah yang bentuk dan komposisinya persis sama dengan darah manusia. Namun ketika darah buatan tersebut ditran-fusikan ke tubuh manusia, darah buatan tersebut tidak bisa menjalankan fungsinya untuk mengambil dan menyebarkan oksigen dan makanan ke seluruh tubuh seperti fungsi dasar dari darah pada umumnya. Hal ini membuat banyak ilmuwan frustrasi.

Pada ayat-ayat selanjutnya, Tuhan memberikan penjelasan lebih rinci tentang bagaimana Tuhan memelihara segenap ciptaan-Nya dengan maksud agar kita benar-benar yakin akan kemampuan dan janji Tuhan akan pemeliharaan anak-anak-Nya:

²⁶Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung,

namun diberi makan oleh Bapamu yang di sorga. Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu? ²⁷Siapakah di antara kamu yang karena kekuatirannya dapat menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya? ²⁸Dan mengapa kamu kuatir akan pakaian? Perhatikanlah bunga bakung di ladang, yang tumbuh tanpa bekerja dan tanpa memintal, ²⁹namun Aku berkata kepadamu: Salomo dalam segala kemegahannya pun tidak berpakaian seindah salah satu dari bunga itu. ³⁰Jadi jika demikian Allah mendandani rumput di ladang, yang hari ini ada dan besok dibuang ke dalam api, tidakkah Ia akan terlebih lagi mendandani kamu, hai orang yang kurang percaya? (Matius 6: 26-30).

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai ciptaan Allah yang utama seharusnya memiliki keyakinan yang teguh bahwa pastilah Allah akan memelihara kita.

Oleh karena itu ayat diatas dilanjutkan lagi dengan sebuah penegasan agar kita jangan kuatir akan hidup kita. Kita jangan seperti bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah yang selalu kuatir akan hidup mereka. Kita harus yakin bahwa Tuhan tahu kebutuhan kita dan Ia akan memberikan semua yang kita butuhkan:

³¹Sebab itu janganlah kamu kuatir dan berkata: Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai? ³²Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak

mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu. (Matius 6:30-31).

Selanjutnya Tuhan Yesus menjelaskan syarat agar kita dipelihara Tuhan:

Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. (Matius 6:33).

Apa arti “*Kerajaan Allah dan kebenarannya*”?

Kerajaan Allah adalah Allah beserta segala kuasa dan kebesaran-Nya.

Kebenaran adalah firman Allah:

Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran. (Yohanes 17:17).

Jadi syarat agar kita dipelihara Tuhan adalah kita harus mencari dahulu atau mempelajari dahulu hal-hal tentang Allah beserta segala kebesaran-Nya serta hukum dan perintah-Nya.

Penulis mula-mula tidak mengerti mengapa janji pemeliharaan Tuhan dikaitkan dengan mengenal Tuhan beserta segala kebesaran-Nya dan mengenal firman Tuhan atau hukum dan perintah Tuhan. Penulis lama memikirkan ayat tersebut namun tidak juga mengerti karena rasanya tidak masuk akal.

Jika janji pemeliharaan Tuhan dikaitkan dengan pelayanan: “*Jika engkau melayani Aku, maka Aku akan memelihara engkau*”,

maka masuk akal. Karena kita melakukan sesuatu untuk Tuhan, maka kita akan mendapat upah dari Tuhan berupa pemeliharaan-Nya. Atau *“Jika engkau memberi persembahan pada-Ku, maka Aku akan memelihara engkau”* terasa lebih masuk akal dan bisa diterima. Jika kita memberi sesuatu kepada Tuhan maka kita akan mendapat balasan dari Tuhan berupa pemeliharaan-Nya.

Namun ayat di atas dengan sangat jelas menyatakan *“carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu”*, utamakan untuk mengenal Tuhan dan segala hukum dan perintah-Nya, maka segala yang kita butuhkan akan ditambahkan pada kita.

Penulis baru mengerti ayat tersebut ketika pada suatu tengah malam sehabis berdoa, saat itu penulis tidak dapat langsung tidur kembali. Jadi pada malam itu penulis mencoba merenungkan kembali ayat tersebut.

Dalam keadaan setengah sadar penulis diingatkan akan putri sulung penulis yang sejak kecil senang memakai baju-baju yang bagus. Ia juga bersekolah di sekolah yang baik bahkan sampai di luar negeri. Kemudian ketika ia menikah kami memenuhi segala keinginannya baik berupa foto *pre-wed*, baju pengantin dari perancang terkenal maupun keinginannya yang lain.

Kemudian ada pertanyaan pada penulis *“Apa yang anak kamu lakukan sehingga ia mendapatkan segala kebaikan*

tersebut?” Penulis kaget dengan pertanyaan tersebut. Iya, apa yang anak penulis lakukan sehingga ia mendapatkan segala kebaikan tersebut? Apakah ia banyak melayani penulis? Rasanya tidak, karena bisa dihitung berapa kali ia menyajikan minuman atau makanan untuk penulis. Apakah ia banyak memberi? Tidak juga. Ia memang memberi kado setiap penulis berulang tahun, tapi sebenarnya kado-kado tersebut disiapkan oleh istri penulis. Selain itu penulis tidak melihat pelayanan atau pemberian anak penulis lainnya yang menyebabkan ia berhak mendapatkan segala kelimpahan tersebut.

Penulis terus berpikir sampai akhirnya penulis diberi jawabannya: **“Anak penulis bisa mendapatkan segala kebaikan tersebut karena ia tahu kepada siapa ia harus meminta ketika menginginkan sesuatu, yaitu kepada bapa dan ibunya”**.

Penulis masih memikirkan alasan tersebut, ketika muncul pertanyaan kedua: *“Coba lihat anak-anak jalanan. Mengapa mereka tidak mendapatkan segala kebaikan tersebut padahal anak-anak tersebut meminta kepada setiap orang yang lewat dengan mengatakan “Minta Bu, minta Pa”?* Jawabannya adalah karena **anak-anak jalanan tersebut tidak kenal yang mana bapanya atau ibunya yang sebenarnya!**

Jika saja anak-anak jalanan tersebut tahu dengan pasti yang mana bapanya atau ibunya dan meminta sesuatu kepada

mereka, maka pastilah ia akan mendapatkannya atau paling tidak mereka tidak hanya mendapat uang recehan dari beberapa orang yang iba pada mereka.

Demikian juga dengan anak penulis. Jika ia meminta sesuatu kepada yang bukan ayah dan ibunya, maka ia tidak akan mendapatkan apa yang dimintanya.

Memang di dunia ini kita semua hanya memiliki bapa yang penuh dengan keterbatasan, sehingga tidak semua yang kita minta dapat dikabulkan bapa kita. Namun kita memiliki Allah Bapa di Sorga yang penuh kasih dan memiliki kuasa yang tidak terbatas:

Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepadanya." (Matius 7:11).

Karena itu kita perlu mengenal Allah Bapa kita dengan baik. Jika selama ini kita memuji dan berdoa dengan menyebut Bapa...Bapa..., kepada siapa sebenarnya kita tujukan kata itu. Artinya apakah kita menyebut kata Bapa tersebut untuk ditujukan kepada Allah Bapa yang kita kenal atau sebenarnya kita menyebutkan kata tersebut hanya sekedar ucapan bibir yang sama seperti yang diucapkan oleh anak-anak jalanan karena pada dasarnya kita tidak mengenal Allah Bapa. Kita

menyanyikan Bapa... Bapa... hanya karena syair lagu tersebut seperti itu. Kita berdoa Bapa...Bapa... hanya karena Pendeta atau rekan seiman kita berdoa seperti itu, padahal sesungguhnya kita tidak mengenal Bapa kita yang sesungguhnya.

Bagaimana kita bisa tahu apakah kita mengenal Allah Bapa atau tidak? Memang tidak mudah untuk menjawab hal tersebut. Pengenalan akan Bapa biasanya diawali dari kerinduan dalam diri kita untuk lebih mengenal Bapa. Jika ada kerinduan tersebut, maka pastilah kita akan menyimak dengan baik setiap kali firman Tuhan disampaikan. Kita juga pasti akan menyediakan waktu untuk membaca Alkitab setiap hari. Mengapa membaca Alkitab? Karena Allah Bapa dijelaskan dengan sangat lengkap dan detail di Alkitab. Artinya jika kita tidak suka membaca Alkitab, maka sangat mungkin kita tidak akan mengenal Allah Bapa dengan baik.

Membaca Alkitab adalah membaca dari Kejadian sampai Wahyu sampai selesai tanpa ada satu ayat pun yang diloncat. Kenapa harus dari Kejadian sampai Wahyu? Karena Alkitab adalah satu kesatuan dan kita perlu mengerti firman Allah secara utuh, bukan hanya ayat per ayat apalagi hanya kata per kata. Selain itu seluruh isi Alkitab saling terkait dimana satu bagian atau ayat dijelaskan oleh bagian atau ayat yang lain.

Kenapa tidak boleh ada satu pasal bahkan satu ayat pun yang diloncat? Karena Alkitab tidak ditambah-tambah hanya

dengan maksud agar menjadi tebal. Setiap kata bahkan tanda baca di Alkitab adalah penting dan mengandung arti.

Penulis sendiri mulai percaya sepenuhnya bahwa Alkitab adalah firman Allah ketika pada tahun 2003 secara tidak sengaja mempelajari perikop tentang Zakheus (Yohanes 19:1-10). Saat itu penulis menemukan bahwa setiap kata dan tanda baca di perikop tersebut ternyata mengandung arti tertentu. Hal itu meyakinkan penulis bahwa Alkitab pastilah firman Allah karena tidak mungkin ada manusia sepintar apapun yang mampu menulis sehebat dan sedetail itu. Terlebih saat ini ketika diberi kesempatan untuk mempelajari akhir zaman, penulis menemukan betapa tepat setiap kata, istilah, angka, tanda baca bahkan pilihan kata dari Alkitab kita.

Kembali kepada pertanyaan di atas, *“Apakah kita mengenal Allah Bapa?”* Selama kita menjadi orang Kristen, berapa kali kita pernah membaca seluruh Alkitab dari Kejadian sampai Wahyu? Jika baru beberapa kali atau bahkan belum pernah sekali pun, maka sangat mungkin kita tidak mengenal Allah Bapa. Artinya selama ini kita menyebut -nyebut Bapa sama seperti anak-anak jalanan yang menyebut bapa... bapa... namun sebenarnya mereka tidak mengenal bapa mereka yang sesungguhnya.

Memang membaca Alkitab sebanyak apapun tidak menjamin kita akan mengenal Allah Bapa bila kita hanya mencoba mengerti Alkitab berdasarkan pemikiran atau

pengetahuan manusia. Oleh karena itu sebelum membaca Alkitab kita harus terlebih dahulu berdoa meminta Roh Kudus untuk menjelaskan firman-Nya kepada kita.

*Dan aku selalu mengingat kamu dalam doaku, dan meminta kepada Allah Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Bapa yang mulia itu, supaya Ia memberikan kepadamu **Roh hikmat dan wahyu untuk mengenal Dia dengan benar.** (Efesus 1:16b-17).*

Selanjutnya disampaikan bahwa janji pemeliharaan Tuhan diberikan dalam bentuk “ditambahkan”:

*Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan **ditambahkan** kepadamu. (Matius 6:33).*

Ditambahkan berbeda dengan diberikan, ditambahkan berarti **sebelumnya telah ada**. Sedangkan diberikan bisa berarti sebelumnya belum ada sama sekali dan kemudian diberikan secara keseluruhan. Hal ini berarti bahwa Tuhan berjanji untuk memelihara kita, namun kita sendiri harus bekerja. Hal yang sama juga disampaikan oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Tesalonika:

*Sebab, juga waktu kami berada di antara kamu, kami memberi peringatan ini kepada kamu: **jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan.** (2Tesalonika 3:10).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa anak-anak Tuhan tidak boleh menjadi orang-orang yang malas dan tidak bertanggung jawab. Mereka harus bekerja mencari nafkah bagi dirinya dan keluarganya. Selain itu anak-anak Tuhan tidak boleh menjadi orang yang meminta-minta apalagi me-ngemis-ngemis pada orang lain. Mereka harus mencukup-kan diri dengan apa yang ada pada mereka.

Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu. Karena Allah telah berfirman: "Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau." (Ibrani 13:5).

Selanjutnya jika kita baca sekali lagi ayat di Matius 6:32,

*Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi **Bapamu** yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu. (Matius 6:32).*

Kata "**Bapamu**" menjelaskan bahwa janji pemeliharaan Tuhan hanya diberikan kepada **anak**. Tuhan tidak menjanjikan kepada semua orang, tapi hanya kepada anak-anak-Nya. Karena itu menjadi sangat penting bagi kita untuk memastikan bahwa kita adalah anak-anak Tuhan. Selain itu kita juga harus mengenal Bapa kita yang di Sorga.

Tuhan Yesus menutup perikop ini dengan *“janganlah kamu kuatir akan hari besok”*, janganlah kita kuatir akan masa depan kita. Jika kita mengenal Bapa kita yang di Sorga beserta segala kuasa dan kasih-Nya, maka kita pasti tidak akan kuatir tentang hal apapun, baik makanan, pakaian, masa depan bahkan pemeliharaan dan penjagaan-Nya di saat aniaya sekalipun.

Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari.” (Matius 6:34).